

## MENINGKATKAN KAPASITAS PENGELOLA DESA WISATA DALAM MENDUKUNG PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN DI DESA GUNUNG MASIGIT

Zumi Saidah<sup>1\*</sup>, Endah Djuwendah<sup>2</sup>, Eliana Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: [zumi.saidah@unpad.ac.id](mailto:zumi.saidah@unpad.ac.id)

### ABSTRACT

*The wealth of natural resources, arts and culture, and culinary delights owned by the Gunung Masigit Tourism Village actually represents great potential which is an opportunity for the community to earn a living through developing the tourism sector. However, unfortunately tourism management in Gunung Masigit Village is still low, which shows that the Pokdarwis that have been formed are still not running well. This Community Service aims to increase the capacity of Tourism Village managers through several activities that can support the increase in tourism managers. The method used in community service is the Participatory Rural Appraisal (PRA) method by placing the community as an object in the rural development process through tourism management. The development of the potential of a tourist village cannot be separated from the role of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) which acts as the manager of the Wiasata Village. Gunung Masigit Village already has 3 Pokdarwis but these three Pokdarwis are not well managed, which is proven by the lack of community involvement in tourism management and they still stand alone without involving the village community. Community or community-based tourism villages are important considering that Pokdarwis as tourism village managers have an important task in realizing the success of tourist villages. Therefore, this community service program is directed at increasing the capacity of tourist village managers as a form of supporting sustainable tourism.*

**Keywords :** *Tourism Village; Gunung Masigit; Tourism; Social Mapping; Management*

### ABSTRAK

Kekayaan sumber daya alam, seni budaya, dan kuliner yang dimiliki oleh Desa Wisata Gunung Masigit sebenarnya merupakan potensi besar yang menjadi peluang Masyarakat dalam mencari nafkah melalui pengembangan sektor pariwisata. Namun sayangnya pengelolaan pariwisata yang ada di Desa Gunung Masigit masih rendah yang mana hal ini ditunjukkan masih belum berjalannya dengan baik Pokdarwis yang telah terbentuk. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola Desa Wisata melalui beberapa kegiatan yang dapat mendukung meningkatnya kapasitas pengelola pariwisata. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 02/08/2023

Diterima : 10/10/2023

Dipublikasikan : 11/12/2023

menempatkan masyarakat sebagai objek dalam proses pembangunan pedesaan melalui pengelolaan pariwisata. Pengembangan potensi desa wisata tentunya tidak terlepas dari peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berperan sebagai pengelola Desa Wisata. Desa Gunung Masigit telah memiliki Pokdarwis namun Pokdarwis tersebut belum terkelola dengan baik yang mana hal ini terbukti dengan masih minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan masih berdiri sendiri tanpa melibatkan masyarakat desa. Desa Wisata yang berbasis pada komunitas atau masyarakat menjadi penting mengingat Pokdarwis sebagai pengelola desa wisata memiliki tugas penting dalam mewujudkan keberhasilan desa wisata. Oleh karena itu, maka program pengabdian pada masyarakat ini diarahkan pada kegiatan meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata sebagai bentuk dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

**Kata kunci :** Desa Wisata; Gunung Masigit; Pariwisata; Pemetaan Sosial, Pengelola

## PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang wajib untuk dilakukan selain menyelenggarakan Pendidikan dan penelitian. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Direktorat Riset & Pengabdian Masyarakat, 2020). Pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menjalankan beberapa aktivitasnya tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum, program pengabdian pada masyarakat ini dirancang oleh perguruan tinggi sebagai wujud nyata bagi masyarakat khususnya dalam kegiatan turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan berpedoman pada SDGs (*Sustainable Development Goals* disingkat SDGs) yang merupakan upaya terpadu mewujudkan gerakan bersama untuk menghentikan kemiskinan, melindungi planet bumi dan memastikan setiap orang hidup dengan aman dan layak pada tahun 2030 (United Nations. (n.d.), 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini mengacu pada SDGs No. 8 yaitu pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan juga sebagai sumber penerimaan devisa negara. Pembangunan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pada akhirnya juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan sektor pariwisata terus mengalami kemajuan dan menjadi andalan ekonomi negara, daerah maupun masyarakat. Sektor pariwisata dianggap menjadi salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu sektor pariwisata merupakan aset strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah, terutama yang mempunyai potensi obyek wisata.

Salah satu wilayah yang memiliki objek wisata yang cukup berpotensi untuk dikembangkan terletak di Desa Wisata Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Bandung Barat terkenal dengan wisata alamnya yang menawan, mulai dari gunung, hutan, sungai, hingga air terjun. Kecamatan Cipatat memiliki 7 Objek wisata yang mana 3 diantaranya berada di Desa Gunung Masigit. Jarak dari Kota Bandung menuju akses wisata di Desa Gunung Masigit adalah 30,4 km yang dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 9 menit.

Desa wisata Gunung Masigit memiliki objek wisata alam kawasan karst berupa bebatuan yang memiliki ciri khas dan juga penemuan fosil purbakala yang menjadi bukti peradaban dahulu kala. (Handriawan E & Pandidar E, 2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa penemuan fosil purbakala yang menjadi

peninggalan sejarah tersebut terdapat di Situs Guha Pawon. Terdapat beberapa potensi wisata yang ada di wilayah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat, dimana dari beberapa objek wisata yang ada 4 diantaranya berada di wilayah Desa Gunung Masigit. Selain Gua Pawon di Desa Gunung Masigit juga terdapat objek wisata lainnya seperti Stone Garden, Karang Panganten (Tebing 90) dan kawasan wisata Pesona Tebing Masigit. Adanya potensi ini menjadikan Desa Gunung Masigit menjadi kawasan wisata minat khusus yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena itu maka potensi desa wisata perlu terus dicari dan digali, serta dikembangkan agar masyarakat desa dapat mencapai kesejahteraannya (Hanny et al., 2022).

Dukungan untuk pengembangan kawasan wisata Gunung Masigit tentunya membutuhkan keterlibatan dan dedikasi masyarakat setempat bersama pemerintahan desa untuk mewujudkan Desa Gunung Masigit sebagai salah satu Destinasi pariwisata yang ada di wilayah Bandung Barat. Penguatan masyarakat lokal melalui pembentukan organisasi masyarakat berbasis kepariwisataan merupakan salah satu strategi yang efektif agar objek wisata bisa dikelola dengan baik (Simorangkir et al., 2020).

Permasalahan yang ditemukan pada program pengabdian masyarakat ini terlihat bahwa di wilayah Gunung Masigit terdapat beberapa lokasi wisata yang dapat dikembangkan apabila mampu dikelola dengan baik. Namun sejak covid-19 melanda ditambah dengan parahnya kerusakan wilayah wisata akibat penambangan batu karst membuat aspek wisata yang ada di Desa Gunung Masigit mengalami penurunan tingkat kunjungan wisatawan.

Permasalahan lainnya adalah adalah potensi sumberdaya manusia masih rendah. Hal ini terlihat dari belum terkelolanya dengan baik Pokdarwis yang telah terbentuk dimana pelibatan terhadap anggota masyarakat masih sangat minim ditambah dengan masih belum adanya paket-paket wisata terutama di lokasi wisata Stone Garden dan Gua Pawon sehingga perlu ditingkatkan kapasitas pengelola wisata.

Hal ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) maupun workshop berdasarkan temuan permasalahan.

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara integratif dengan kegiatan KKN mahasiswa dimana program pengabdian masyarakat oleh Dosen dibantu oleh Mahasiswa yang melaksanakan kegiatan KKN-PPM. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan program pengabdian pada masyarakat ini terdiri atas 17 mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang program studi yang berbeda. Mahasiswa juga akan menjalankan program pengabdian masyarakat yang disusun sebagai bentuk pengabdian masyarakat oleh mahasiswa dengan cara mengaplikasikan program pengabdian sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing.

Khalayak sasaran pada pengabdian masyarakat ini adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang ada di Desa Gunung Masigit. Pokdarwis merupakan lembaga yang ada di masyarakat yang beranggotakan para pelaku kepariwisataan yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kepariwisataan. Desa Gunung Masigit memiliki tiga pokdarwis yaitu Pokdarwis Stone Garden, Pokdarwis Gua Pawon dan Pokdarwis Karang Panganten. Selain Pokdarwis, pengabdian masyarakat ini juga menasar pada pelaku UMKM, Poktan/Gapoktan, Karang Taruna, Tokoh masyarakat setempat serta aparat pemerintahan desa untuk menggali lebih jauh sampai sejauh mana keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan desa wisata Gunung Masigit.

Pokdarwis seharusnya berperan sebagai penggerak dalam mendukung kepariwisataan serta mewujudkan Sapta Pesona. Namun yang terjadi adalah ketiga pokdarwis belum terkoordinasi dengan baik dibawah naungan Pokdarwis Desa Gunung Masigit. Artinya harapan akan keberadaan pokdarwis ini tentu saja belum memberikan dampak yang signifikan bagi pengelolaan dan pengembangan potensi Desa Wisata Gunung Masigit. Oleh karena itu, maka pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pemetaan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Gunung

Masigit dalam mendukung dan meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata Gunung Masigit.

## METODE

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai objek dalam proses pembangunan pedesaan melalui pengelolaan pariwisata. Melalui metode ini diharapkan masyarakat desa berpartisipasi dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki untuk secara bersama-sama memanfaatkan pariwisata yang ada sebagai sumber alternatif pendapatan bagi kehidupan mereka. Partisipasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelibatan aktif subyek (masyarakat) yang merupakan faktor yang penting untuk menentukan program yang tepat sasaran, berorientasi praktis, pemberdayaan dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 1 bulan mulai

dari tanggal 5 Januari – 5 Februari 2023. Lokasi program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Daerah tersebut dipilih sebagai salah wilayah yang dijadikan sasaran pengabdian masyarakat di wilayah Bandung Barat karena pengembangan dan pengelolaan pariwisata di wilayah ini dinilai masih belum maksimal, hal ini diakibatkan oleh berbagai kendala baik internal maupun eksternal.

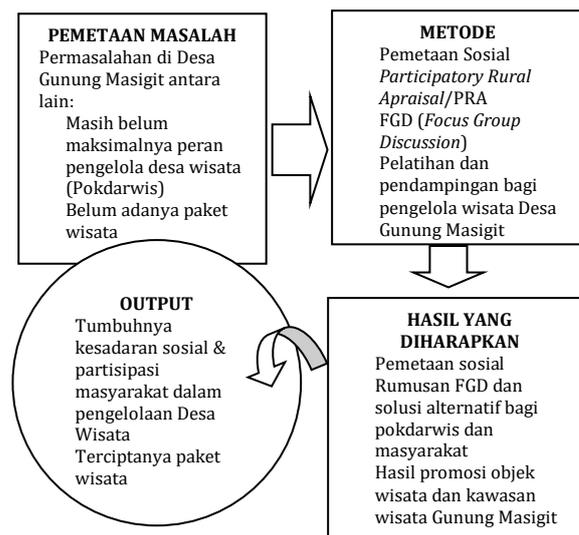
Tabel 1 memperlihatkan berbagai parameter dan metode kegiatan yang digunakan selama melaksanakan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Desa Gunung Masigit. Selain berbagai kegiatan tersebut kegiatan lain juga dilakukan oleh mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa. Kegiatan pengabdian lain oleh mahasiswa berupa kegiatan sosialisasi tanggap bencana bersama Sekma, mengajar di sekolah, beraktivitas bersama masyarakat dan lain sebagainya.

**Tabel 1. Metode yang Digunakan untuk Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat**

No	Parameter	Variabel	Metode	Hasil
1	Pemetaan kondisi sosial ekonomi masyarakat	Pemetaan social, ekonomi, fisik-teknis dan kelembagaan di pedesaan	Survey formal dan informal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil kajian sejarah desa</li> <li>• Diagramven Desa</li> <li>• Bagan kecenderungan perubahan mata pencaharian Desa</li> <li>• Transek Desa</li> <li>• Kalender Musim Desa</li> </ul>
2	Perumusan masalah dan penggalian solusi alternatif	Interaksi Pokdarwis dengan masyarakat dan pemerintahan desa	FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumusan FGD dan alternatif solusi</li> <li>• Hasil kegiatan dengan pokdarwis</li> </ul>
3	Peran aktif pokdarwis	Jenis kegiatan, pelibatan pokdarwis, konflik sosial, kendala	<i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> dan workshop (pelatihan dan pendampingan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluhan &amp; Workshop Pengelolaan Desa wisata</li> </ul>
4	Peran aktif masyarakat	Jenis kegiatan, pelibatan masyarakat, konflik sosial, kendala	<i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil kegiatan dengan pemilik homestay, UMKM, Poktan/Gapoktan dan Tokoh Masyarakat</li> </ul>
5	Evaluasi Kegiatan	Pelaporan hasil	Laporan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan kegiatan PPM</li> </ul>

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat secara detail pada Gambar 1. Kegiatan ini terbagi atas tiga tahapan kegiatan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan pelaporan serta evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pada masyarakat di mulai dengan menggali secara mendalam kebutuhan masyarakat akan berbagai macam persoalan terutama yang terkait dengan pengembangan objek wisata yang ada di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Kemudian dipilih berbagai metode yang tepat dalam melaksanakan setiap kegiatan seperti metode pemetaan sosial, FGD (*Focus Group Discussion*) dan *Participatory Rural Appraisal/PRA*. Berbagai metode tersebut diharapkan dapat digambarkan pemetaan sosial yang menggambarkan profil, potret, keragaan dari suatu masyarakat, rumusan FGD dan solusi alternatif bagi pokdarwis dan masyarakat desa dalam meningkatkan peran pengelola dan melibatkan Masyarakat dalam pengelolaan wisata Gunung Masigit.

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) pada kegiatan pengabdian ini merupakan diskusi yang dapat melibatkan 8-12 orang yang telah dipilih berdasarkan kesamaan latarbelakang atau topik kajian, difasilitasi oleh seorang fasilitator (termasuk mahasiswa KKN), menggunakan petunjuk diskusi, fasilitator juga menginisiasi, mencatat proses dan informasi selama diskusi, memfasilitasi alat bantu. FGD dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan dan alternatif solusi. *Participatory Rural Appraisal* pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak.



**Gambar 1. Kerangka Penyelesaian Masalah**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pemetaan sosial (*Social mapping*) merupakan proses pengumpulan dan penggambaran (*profiling*) data dan informasi, termasuk potensi, kebutuhan dan permasalahan (sosial, ekonomi, teknis dan kelembagaan) masyarakat (Chamber, 1992). Pemetaan sosial berfungsi sebagai salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat. Dimana dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan desa maka dianggap bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk secara bebas mengelola masalah dan mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Berikut disajikan beberapa hasil gambaran pemetaan terhadap kondisi sosial ekonomi Masyarakat Desa Gunung Masigit. Kajian sejarah Desa Gunung Masigit bermanfaat untuk menimbulkan kembali kesadaran dan refleksi masyarakat tentang keberadaan dirinya selama ini. Sejarah desa juga penting agar masyarakat sadar tentang perlunya usaha untuk memperbaiki keadaan dan kehidupannya. Selain bagi masyarakat, sejarah desa juga menjadi penting bagi Lembaga program (orang luar) dimana dengan adanya Sejarah desa maka akan memberikan wawasan dan pemahaman tentang cara berfikir masyarakat dan menjadi

acuan dalam penyusunan program di wilayah tersebut.

Desa Gunung Masigit sudah berdiri sejak tahun 1982 dimana terdapat beberapa kejadian penting yang pernah terjadi sejak desa itu berdiri diantaranya:

- Desa Gunungmasigit hasil pemekaran dari Desa Citatah (1982).
- Ditemukan kerangka manusia prasejarah (purba) oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung (2000).
- Tebing di Kampung Cilimus mengalami longsoran (2006)
- Gua Pawon telah ditetapkan menjadi kawasan cagar lindung arkeologi atau kepurbakalaan (2009)
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI telah mengusulkan pada UNESCO agar situs Gua Pawon bisa menjadi salah satu cagar alam warisan Dunia (2010)
- Kawasan Stone Garden dijadikan tempat wisata (2014)
- Tim peneliti dari Balai Arkeologi Jawa Barat menemukan kembali dua kerangka manusia prasejarah (2017)
- Desa Gunungmasigit dijadikan Desa Wisata (2021)

Selain kajian Desa juga dilakukan pembuatan diagram Venn Lingkungan Desa Gunung Masigit yang memperkenalkan keberadaan pihak-pihak (lembaga) yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena seringkali pihak-pihak luar hanya dikenal oleh sebagian kecil masyarakat. Diagram Venn juga berguna untuk membahas harapan-harapan masyarakat terhadap kegiatan lembaga tersebut dan bentuk hubungan dimasa mendatang yang sesuai dengan harapan tersebut.

Diagram Venn Masyarakat Desa Gunung Masigit memperlihatkan adanya keterkaitan antara lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, prasarana umum, Ormas, Pokdarwis, kelompok masyarakat, prasarana Kesehatan, keagamaan dan tempat ibadah. Semuanya membentuk satu kesatuan yang dapat menyatukan Masyarakat. Tergambarkan bahwa sarana dan prasarana pariwisata Gunung Masigit belum terkelola secara maksimal.

Terbengkalainya beberapa prasarana penunjang pariwisata, kurang cakupannya *tour guide*, serta masih rendahnya kemampuan pengelola untuk mengajak serta masyarakat dalam menjaga dan melestarikan pariwisata yang ada menjadi permasalahan tersendiri dalam menunjang keberlanjutan pariwisata Gunung Masigit.

Bagan kecenderungan mata pencaharian masyarakat Desa Gunung Masigit mengkaji jenis perubahan yang terjadi di masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan dampaknya pada masa yang akan datang. Refleksi tentang peran masyarakat sebagai pelaku perubahan di lingkungannya serta sebab-sebab terjadinya perubahan dan akibatnya bagi masyarakat merupakan manfaat dibuatnya bagan kecenderungan perubahan mata pencaharian ini. Bagan ini juga bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang perubahan dan cara pandang masyarakat serta menjadi acuan dalam memfasilitasi masyarakat untuk mencegah dampak negatif di wilayah desa Gunung Masigit.

Hasilnya memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertambangan batu karst. Sektor lainnya seperti pertanian, UMKM dan terutama sektor pariwisata masih sedikit masyarakat yang terlibat langsung di dalamnya, Kalender musim (*seasonal calendar*) digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan (12 bulan) dalam bentuk diagram (Afandi A et al., 2022). Hasil kajian berupa 'kalender' dengan bentuk matriks ini menjadi informasi penting dalam mengkaji kegiatan dan keadaan yang terjadi secara berulang dalam kurun waktu tertentu. Kalender musim ini juga menggambarkan bagaimana pola kehidupan masyarakat terutama pada kegiatan sektor pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

Desa Gunung Masigit memiliki suhu yang cukup bersahabat dimana kondisinya tidak terlalu panas dan cukup berangin. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Januari hingga Agustus sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan September sampai Desember.

Kondisi lahan pada umumnya adalah bukit berbatu maka pertanian yang bisa dikelola masyarakat sebagian kecil mengusahakan palawija seperti jagung.

Transek (transektor) merupakan teknik pengamatan langsung lingkungan dan sumberdaya masyarakat dengan cara menelusuri wilayah desa. Hasil pengamatan dituangkan ke dalam bagan terhadap bentuk topografi dan kondisi alam agar hasil penelusuran sumberdaya.

Melihat bagan alur produksi dan pemasaran yang ada di Desa Gunung Masigit berarti mengkaji sistem dan hubungan diantara setiap komponen yang ada apakah layak untuk dilakukan dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat desa Gunung Masigit.

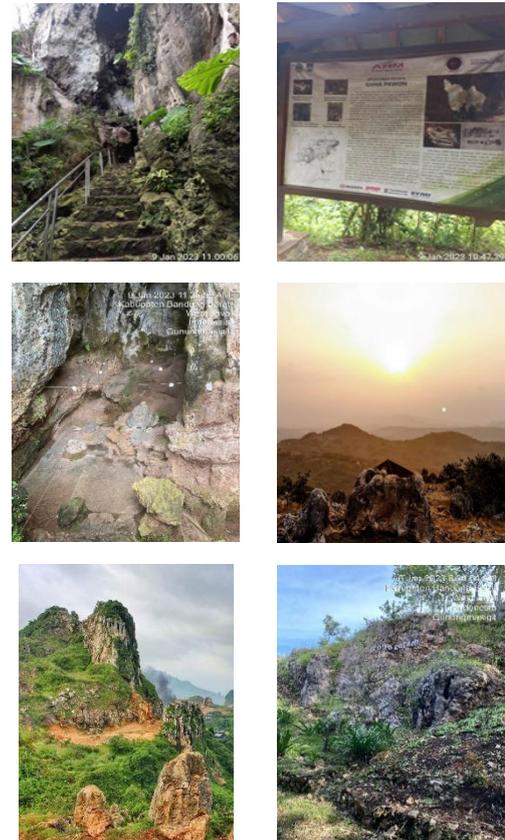
Bahan tambang merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Masyarakat banyak yang bekerja pada pabrik pengepul batu kapur. Banyaknya batu kapur yang menambang dan membuat pencemaran lingkungan (pencemaran lingkungan air dan udara) sekitar terhadap pengembangan sektor pariwisata Gunung Masigit menjadi salah satu konflik yang terjadi antara Masyarakat desa dengan pihak Perusahaan penambang.

### **Meningkatkan Kapasitas Pengelola Desa wisata Gunung Masigit**

Desa Gunung Masigit merupakan sebuah desa yang memiliki kawasan bebatuan gamping (karst) tertua di Jawa Barat. Sumberdaya ini menjadi potensi bagi kawasan wisata Desa Gunung Masigit yang dikenal dengan Gua Pawon dan Stone Garden (Gambar 2). Kawasan perbukitan kapur yang ada di wilayah Padalarang ini bukan saja memiliki aspek ekologi namun juga adanya aspek arkeologis tepatnya di kawasan Gua Pawon.

Gua Pawon memiliki nilai penting dalam aspek budaya dengan ditemukannya situs hunian purba berupa kerangka manusia purba yang diduga merupakan nenek moyang Suku Sunda. Kerangka manusia prasejarah (manusia purba) pertama kali ditemukan tahun 2000 oleh kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB). Kemudian pada tahun 2017 kembali ditemukan dua kerangka manusia purba oleh tim peneliti

dari Balai Arkeologi Jawa Barat. Berkat penemuan situs manusia purba tersebut, Gua Pawon ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya.



**Gambar 2. Objek Wisata Gua Pawon dan Stone Garden**

Wisata lainnya yang juga terdapat di Desa Gunung Masigit adalah wisata Stone Garden. Wisata ini menampilkan keindahan bebatuan karst raksasa yang tersusun rapi dan menampilkan keindahan tempat wisata Sejarah yang cukup menarik minat para wisatawan. Lokasi wisata Gunung Masigit juga menjadi wisata bagi instagramable dalam menghasilkan foto yang estetik dengan *background* bukit kapur serta bebatuan yang menjulang tinggi. Kawasan Stone Garden memiliki potensi wisata alam yang terbentuk dari karst alami yang telah terbentuk selama ribuan tahun sehingga membentuk penampakan morfologi dan tatanan hidrologi yang unik dan khas.

Namun sayangnya sejak pandemi covid-19 melanda Indonesia kondisi wisata ini cukup memprihatinkan. Hal ini didukung dengan penelitian (Maryani et al., 2022) yang mengatakan bahwa era new normal, Kelompok

Sadar Wisata (Pokdarwis) Pasir Pawon menghadapi kendala untuk membangkitkan kembali destinasi wisata Stone Garden dan Gua Pawon yang mati suri terdampak pandemi Covid-19.

Oleh karena itu untuk membangkitkan Kembali destinasi wisata Gua Pawon dan Stone Garden yang ada di Desa Gunung Masigit tentunya tidak terlepas dari kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang kreatif yang menjadi modal penting dalam membangun desa wisata.

Tingginya minat masyarakat dalam mengembangkan desa wisata haruslah sebanding dengan peran serta masyarakat dalam implementasinya. Masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga pelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Syarat sebuah desa dikatakan desa wisata adalah memiliki kelembagaan pengelola desa wisata. Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya keadaan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Rahim, 2012). Pokdarwis memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pariwisata, oleh sebab itu keterlibatan aktif anggota pokdarwis berkontribusi besar pada tercapainya keberhasilan pariwisata dalam hal ini yakni desa wisata (Wardana & Yusrizal, 2018). Menurut Cohen & Uphoff, (1980) partisipasi yang dilakukan dapat dilihat mulai dari beberapa tahapan diantaranya yaitu: (1) tahap pengambilan keputusan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap menikmati hasil dan (4) tahap evaluasi.

Pengelolaan berbagai destinasi wisata di Desa Wisata Desa Gunung Masigit diberikan sepenuhnya kepada masyarakat lokal dengan

kelompok sadar wisata sebagai pendamping masyarakat yang bertanggung jawab pada tata kelola destinasi wisata dan sebagai penghubung dengan pemerintah desa dan dinas pariwisata. Keterlibatan anggota Pokdarwis sejalan dengan tujuan akhirnya yakni bersama masyarakat mencapai keberhasilan desa wisata. Pada dasarnya keberhasilan desa wisata dapat dilihat dari perubahan yang dirasakan oleh masyarakat lokal.

Pokdarwis sebagai bagian dari masyarakat lokal dan merupakan kelembagaan lokal di tingkat masyarakat yang berfokus pada perkembangan pariwisata desa menjadi penggerak utama mewujudkan keterlibatan setiap elemen dalam masyarakat. Pentingnya posisi pokdarwis sebanding dengan pentingnya partisipasi anggota untuk mendukung keberhasilan suatu pengelolaan desa wisata.

Kondisi saat ini di kawasan wisata perbukitan karst Desa Gunung Masigit makin memprihatinkan karena kawasan ini terus dieksploitasi untuk kepentingan penambangan tanpa menghiraukan aspek pelestarian lingkungan dan pengembangan kepariwisataan serta aspek sejarah. Selain sebagai wilayah penambangan,

Pentingnya sumberdaya batugamping (karst) di kawasan Desa Gunung Masigit ini tentu saja menjadikan kawasan tersebut sebagai lahan potensial dan sebagai sumber pendapatan bagi warga masyarakat sekitar. Namun di sisi lain, terdapat pula dampak negatif akibat penambangan yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, polusi udara, polusi suara, dan pencemaran air dari pabrik kapur dan marmer yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi keberlangsungan wisata yang ada di desa Gunung Masigit.

Di sisi lain, rusaknya kondisi alam akibat penambangan batugamping juga dapat dilihat dari terpotongnya batugamping yang menyusun kawasan karst, sehingga bukit karst yang seharusnya mampu menjadi tempat menyimpan dan menyuplai air menjadi kehilangan fungsinya akibat aktivitas penambangan. Selain itu terpotongnya kawasan karst ini tentu saja

akan merusak aset wisata yang ada berupa pemandangan indah.

Sumberdaya batugamping sendiri memiliki sifat yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*). Daya rusak akibat penambangan ini tentu saja akan memberikan dampak sistemik dan bersifat permanen (tidak dapat diperbaharui kembali). Tidak diketahuinya dengan pasti kapan aktivitas penambangan batugamping di wilayah Gunung Masigit ini dilakukan membuat para pencinta lingkungan di wilayah desa berusaha untuk melindungi sebagian wilayah yang belum terjamah agar keberlangsungan lingkungan tetap terjaga dan wisata yang dimiliki tidak hancur dan hilang begitu saja.

Pertambangan dan lingkungan hidup mampu mensejahterakan atau mengorbankan alam sekitar sehingga perlu diatur keseimbangan antara pengelolaan dan kelestarian lingkungan (Amalia W et al., 2016). Oleh karena itu, perlindungan terhadap kawasan perbukitan karst merupakan perbukitan yang dilindungi secara hukum yang diatur dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Referensi HAM, 2023). Kawasan karst sebagai cagar budaya Geologi memiliki komponen geologi yang unik yang berfungsi sebagai pengatur tata air tanah dan menyimpan nilai ilmiah sehingga perlu dilestarikan dan dilindungi keberadaannya. Perlindungan terhadap kawasan karst perlu dilakukan karena tidak hanya memiliki nilai ekonomi dari segi pariwisata namun juga memiliki nilai lainnya seperti nilai sejarah, nilai budaya dan nilai keindahan.

Melihat berbagai permasalahan yang ada di berbagai wilayah karst tersebut maka diperlukan pemahaman terhadap bahaya kerusakan kawasan karst sebagai penanggulangan kerusakan yang lebih parah lagi. Oleh karena itu maka kegiatan pengabdian selanjutnya adalah melakukan konfirmasi langsung pada perwakilan tokoh masyarakat Desa untuk menindaklanjuti temuan pada pemetaan sosial. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu cara untuk menemukan dan mengidentifikasi

permasalahan serta kebutuhan dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Gunung Masigit.

Sebuah desa dikatakan desa wisata apabila memiliki kelembagaan pengelola desa wisata. Begitu pula halnya dengan Desa wisata Gunung Masigit, dimana pengelolaan Desa dapat dilakukan oleh tiga Lembaga yang ada di desa yaitu koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BumDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi wilayah tempat tinggalnya akan bergabung dalam Pokdarwis. Pokdarwis yang diketahui oleh kepala Desa serta dikukuhkan oleh Kepala Dinas Pariwisata akan menjadi penggerak kegiatan sadar wisata dan implementasi saptapersona di wilayah tempat tinggalnya. Keberadaan Pokdarwis ini menjadi bukti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata di Desa Gunung Masigit.

Membangun kesadaran masyarakat desa akan pentingnya pengembangan kepariwisataan bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan sebuah wadah yang mampu menggerakkan kemandirian masyarakat dalam mengelola dan memecahkan masalah. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu unsur yang dimaksud untuk menggerakkan kesadaran kepariwisataan dikalangan masyarakat yang berada dalam kawasan wisata atau objek wisata (Simorangkir et al., 2020b). Pengetahuan yang dimiliki oleh Pokdarwis menjadi penting dalam sebagai perantara untuk bersama-sama dengan masyarakat menjaga, mengelola dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pariwisata dalam meningkatkan perekonomian desa.

Keterlibatan Pokdarwis sangat penting pada destinasi wisata seperti destinasi wisata alam yang dimiliki Desa Gunung Masigit. Oleh karena itu maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan kegiatan diskusi atau *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan perwakilan tokoh masyarakat Desa Gunung Masigit. Diskusi tersebut dilakukan di Balairung Stone Garden (Gambar 3) yang

merupakan tempat yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat untuk berdiskusi. Diskusi kali ini mengangkat tema “Menggali Permasalahan serta Menemukan Kembali Potensi Pengembangan Pariwisata di Desa Gunung Masigit”.



**Gambar 3. FGD dengan Perwakilan Tokoh Masyarakat**

FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan wisata terkait dengan penambangan yang ada di Desa Gunung Masigit agar setiap lapisan masyarakat dan khususnya Pokdarwis secara bersama-sama bersinergi untuk bersama-sama menjaga berbagai potensi yang dimiliki Desa Gunung Masigit. Pokdarwis memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pariwisata, sehingga keterlibatan aktif anggota pokdarwis akan memberikan kontribusi pada tercapainya keberhasilan dan keberlangsungan desa wisata (Wardana & Yusrizal, 2018). Menurut (Cohen & Uphoff, 1980) partisipasi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi.

Berdasarkan hasil dari diskusi (FGD) dengan tiga kelompok Pokdarwis, serta beberapa tokoh masyarakat lainnya seperti perwakilan dari pemerintahan desa, pemilik *homestay*, pelaku UMKM, kepala dusun, BumDes, Koperasi, Poktan dan Gapoktan, Karang Taruna serta perwakilan masyarakat yang diwakili oleh pihak RT maupun RW secara bersama-sama berdiskusi mencari jalan tengah dalam menyelesaikan masalah yang ada.



**Gambar 4. Penyuluhan dan Workshop Pengelolaan Desa Wisata**

Selain diskusi dengan perwakilan masyarakat, juga dilakukan lokakarya dan workshop pengelolaan desa wisata. Gambar 4 memperlihatkan kegiatan penyuluhan dan *workshop* yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengelolaan kawasan karst untuk tujuan wisata. Tujuan dilakukannya penyuluhan dan *workshop* ini adalah agar masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan Desa Wisata memiliki pengetahuan dan konsep yang jelas tentang pentingnya pengembangan desa wisata.

Pembangunan Desa Wisata Gunung Masigit yang berkelanjutan dengan menitik beratkan pada pembangunan yang berwawasan lingkungan tentunya bukan tanpa kendala. Permasalahan lingkungan yang timbul sebagai akibat penambangan tentu saja harus segera diatasi. Masyarakat dengan berbagai dinamika ekonomi dan sosial tentu saja menjadi peran utama dalam pengelolaan kawasan karst sebagai kawasan wisata yang juga berbenturan dengan penambangan kapur. Oleh karena itu dalam upaya perlindungan terhadap kawasan karst tentu saja menjadi penting. Terutama dalam memahami sikap dan persepsi masyarakat sebagai agen penting demi tercapainya pengelolaan kawasan karst yang berwawasan lingkungan.

Masyarakat sekitar kawasan merupakan aktor utama dalam pengelolaan kawasan (Manullang, 1999). Hampir 80 persen lebih masyarakat Desa Gunung Masigit menggantungkan hidupnya dari penambangan batu kapur. Penambangan ini sendiri sudah berlangsung cukup lama dan turun temurun. Sementara pendapatan dari sisi pertanian di wilayah tersebut tidak memberikan keuntungan yang memadai bagi masyarakat setempat. Kenyataan ini tentu saja membuat

semakin sulitnya untuk melindungi kawasan karst sebagai cagar alam dan budaya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Gunawan tentang objek wisata Gua Pawon bahwa walaupun secara hukum Pasir Pawon wajib untuk dilindungi, namun kenyataannya sulit untuk diimplementasikan karena mempengaruhi kehidupan warga sekitar kawasan Gunung Masigit (Gunawan et al., 2011).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ditemukan bahwa hampir delapan puluh persen lebih masyarakat bekerja sebagai penambang sebagai sumber penghasilan bagi keluarganya. Pentingnya peran pokdarwis sebagai penggerak utama masyarakat dalam mewujudkan desa wisata harus mampu melibatkan masyarakat dalam kegiatan dan pengelolaan kawasan wisata yang ada di Desa Gunung Masigit. Masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kawasan karst sebagai bentuk keberlangsungan objek wisata dan kelestarian lingkungan terjadi karena belum optimalnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan objek dan kawasan wisata yang ada di desa Gunung Masigit. Oleh karena itu perlunya meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya akan pentingnya pariwisata yang dimilikinya agar dampak dari penambangan dapat di minimalisir. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini maka kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya perlu juga dilakukan kegiatan mediasi antara masyarakat, pengelola wisata dan pengusaha tambang agar satu suara dalam menjaga kelestarian kawasan karst baik dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan Unpad, Pokdarwis Gunung Masigit, pemerintah, dan masyarakat, Desa Gunung Masigit yang telah berkenan memberikan kesempatan bagi mahasiswa

KKN-PPM dan Dosen Universitas Padjadjaran untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat di wilayahnya selama 1 bulan penuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi A, Laily N, W. N., Umam MH, Kambau RA, Rahman SA, Sudirman M, Jamilah, Kadir NA, Junaid S, Nur S, Parmitasari RDA, Nurdiyana, Wahyudi J, & Wahid M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Cetakan I). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://diktis.kemenag.go.id>
- Amalia W, Samekto A, & Prihatin ES. (2016). Perlindungan Hukum Kawasan Karst. *Jurnal Law Reform Program Studi Magister Ilmu Hukum*, 12(1): 132-144, 12(1), 132-144.
- Chamber, R. (1992). *Rural Appraisal: Rapid, Relaxed and Participatory*. IDS Discussion Paper 311.
- Cohen, J., & Uphoff, N. (1980). *Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity*. Retrieved Februari 25, 2023, from: [https://www.researchgate.net/publication/4897194\\_Participation's\\_Place\\_in\\_Rural\\_Development\\_Seeking\\_Clarity\\_Through\\_Specificity](https://www.researchgate.net/publication/4897194_Participation's_Place_in_Rural_Development_Seeking_Clarity_Through_Specificity)
- Direktorat Riset & Pengabdian Masyarakat. (2020). *Panduan-Penelitian-dan-Pengabdian-kepada-Masyarakat-Edisi-XIII Tahun 2020*. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Gunawan, A., Vera Utari, A., Ristia Wulandari, R. E., Nurul Ichwani. (2011). *Sikap Masyarakat Desa Gunung Masigit Terhadap Penetapan Karst Pasir Pawon Sebagai Kawasan Lindung*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Handriawan E, & Pandidar E. (2021). Optimalisasi Peran Pemerintah. *Jurnal Sandhyakala*, 2(1), 104-123.

- Hanny, H., Agustina, L., Debbianita, Sari, E. P., Marpaung, E. I., Natalia, M., Carolina, V., Joni, J., Halomoan, D. T., & Leliana. (2022). Analisis Potensi Desa Wisata di Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 98–107. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.7533>.
- Kabupaten Bandung Barat. (2023). *Daftar Wisata Kabupaten Bandung Barat*. Diakses Februari 18, 2023, dari: <https://www.bandungbaratkab.go.id/halaman/daftar-wisata-kabupaten-bandung-barat>
- Manullang, S. (1999). *Kesepakatan Konservasi Masyarakat dan Pengelolaan Kawasan Konservasi alam*. Discussion Paper. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Maryani, N., Paramita, V. S., Prabowo, J., & Adialita, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata pada Destinasi Wisata Stone Garden dan Gua Pawon. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 1–14. <https://doi.org/10.20885/rla.vol2.iss1.art1>
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta
- Referensi HAM. (2023). *UU Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Diakses Februari 22, 2023, dari: <https://referensi.elsam.or.id/2015/04/uu-nomor-32-tahun-2009-tentang-perlindungan-dan-pengelolaan-lingkungan-hidup>
- Simorangkir, Y. V. S., Therik, W., & Handayani, W. (2020). Kelemahan Dasar Pokdarwis Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.29524>
- United Nations. (n.d). (2021). *Sustainable Development Goals (SDGs) and Disability*. Retrieved Februari 20, 2023, from: <https://www.un.org/development/desa/disabilities/about-us/sustainable-development-goals-sdgs-and-disability.html>
- Wardana, A., & Yusrizal, F. (2018). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Nagari Tuo Pariangan di Kabupaten Tanah Datar. In *JOM FISIP* (Vol. 5, Issue 1).